

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA SISWA KELAS IV SDN
KUNINGAN BARAT 01 JAKARTA SELATAN**

Artanti Candrawati Pardiman¹, Tunjungsari Sekaringtyas², Anggit Aruwiyantoko³
^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

1artanticandrawati48@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to improve science learning outcomes through the Discovery Learning model for fourth-grade students at SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan, consisting of 22 students. The method used is Classroom Action Research (CAR) with data collection techniques carried out through observation using teacher and student activity monitoring sheets, evaluation sheets, and documentation. The results of the study show that the Discovery Learning model can improve learning outcomes in science subjects for fourth-grade students at SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan. In the first cycle, students' science learning achievement reached 59.09%, and in the second cycle, it increased to 90.91%, indicating an improvement of 31.82%. Based on the results of each cycle, it can be concluded that science learning using the Discovery Learning model can enhance the science learning outcomes of fourth-grade students at SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan.

Keywords: Learning Outcomes, Discovery Learning Model, Science.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model Discovery Learning pada siswa kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan sebanyak 22 orang. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi menggunakan lembar pemantau tindakan guru dan peserta didik, lembar evaluasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar yang telah dilakukan pada pelajaran IPA di kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan. Pada siklus I keberhasilan hasil belajar IPA siswa mendapat persentase 59,09% dan pada siklus II diperoleh 90,91% sehingga peningkatan yang terjadi sebanyak 31,82%. dan berdasarkan hasil dari penelitian tiap siklus, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar belajar IPA siswa kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model *Discovery Learning*, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

A. Pendahuluan

Dalam proses kehidupan manusia, salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir (Suteja & Akhmad Affandi, 2016: 1). Pendidikan dilakukan untuk membuat siswa menjadi aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20, 2003). Untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, dibutuhkan pendidikan yang mendukung terjadinya proses pembelajaran. Pendidikan yang seperti ini terjadi apabila di dalamnya terdapat komponen-komponen, seperti pendidik, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan (Siti Aimah & Nur Laeliyah, 2021: 35).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran,

serta cara pembelajaran sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan (UU RI No. 20, 2003). Kurikulum tidak hanya menjadi panduan belajar-mengajar, tetapi juga mencerminkan visi pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Karena itu, kurikulum terus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu pendekatan yang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep dan kompetensi diri (Durrotunnisa & Hanita Ratna Nur, 2020). Kurikulum ini menekankan peningkatan keterampilan dan *soft skill* melalui proyek, berfokus pada materi esensial dan minat siswa, serta menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel (Deliana et al., 2024).

Kurikulum Merdeka diterapkan di seluruh jenjang pendidikan formal, termasuk Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang ini, kurikulum diimplementasikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang mempelajari gejala alam secara sistematis melalui observasi dan eksperimen (Nana Djumhana, 2009). Pembelajaran IPA di SD bertujuan mengenalkan konsep dasar

sains, mengembangkan literasi sains, dan melatih keterampilan proses sains seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, serta mengkomunikasikan hasil pengamatan (Turiman et al., 2012). Dengan demikian, siswa diharapkan mampu memahami fenomena alam, berpikir kritis, dan menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA di jenjang SD dilakukan secara bermakna sehingga informasi yang diterima siswa tidak hanya berupa hafalan, tetapi dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA yang bermakna dapat terjadi apabila pembelajaran tersebut memuat hakikat IPA, yaitu terjadinya proses sains, menghasilkan produk sains dengan melakukan eksperimen, dan terbentuknya sikap ilmiah (Sulthon, 2016: 39). Pembelajaran IPA tidak dilakukan hanya dengan menghafal atau pasif dalam mendengarkan guru, melainkan juga melakukan pembelajaran melalui percobaan, pengamatan, maupun aktif dalam bereksperimen.

Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang IPA merupakan

salah satu keberhasilan peningkatan dalam menyesuaikan diri dan siap menghadapi perubahan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan pribadi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, siswa perlu dibekalkan kemampuan dan keterampilan hidup yang cukup agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu dalam memperoleh pemahamannya yang lebih mendalam tentang alam di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang perubahan wujud benda.

IPA terkhusus materi wujud zat dan perubahannya menjadi salah satu muatan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa di jenjang sekolah dasar karena materi ini bersifat fundamental dan akan terus berkembang di setiap jenjang pendidikan. Materi ini diajarkan di sekolah dasar dengan tujuan agar siswa dapat mengenali berbagai jenis benda, memahami ciri-cirinya, serta mengetahui bagaimana bentuk zat dapat berubah. Mempelajari wujud zat dan bagaimana zat dapat berubah bentuk melalui proses seperti mencair, membeku, atau menguap membuat

siswa dapat mengembangkan pemahaman awal tentang sifat-sifat benda dan fenomena alam. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi pembelajaran sains yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya, seperti kimia dan fisika. Tanpa pemahaman yang kuat tentang konsep wujud zat dan perubahannya, siswa akan kesulitan mengikuti pembelajaran di jenjang yang akan datang seperti kimia, yang melibatkan reaksi zat, atau fisika, yang mempelajari energi dan perubahan bentuk materi. Salah satu aspek dalam diri siswa yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep IPA adalah kemampuan kognitif yang baik. Untuk membentuk kemampuan kognitif siswa sekolah dasar, guru harus mengetahui karakteristik siswa agar model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa dapat diterapkan sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa dapat berupa kemampuan siswa dalam menerima

pelajaran, sementara faktor dari luar siswa dapat berupa sarana dan prasarana di kelas serta model penyajian materi yang dilakukan oleh guru (Yendri Wirda, 2020: 3). Dengan memerhatikan faktor-faktor tersebut dalam pembelajaran IPA di kelas, hasil belajar dapat ditingkatkan. Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan tujuan pembelajaran oleh siswa. Hasil belajar merupakan pencapaian atau perubahan tingkah laku yang diperoleh seseorang melalui pengalaman dan usaha dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Akan tetapi, dalam pembelajaran IPA, hasil belajar siswa kerap kali bermasalah. Permasalahan hasil belajar IPA terjadi karena model pembelajaran yang digunakan terlalu *teacher centered* sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Tia Rahmania et al., 2023: 2). Akibatnya, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa adanya interaksi, diskusi, atau eksplorasi mandiri.

Pembelajaran yang terlalu *teacher centered* ini tidak sesuai dengan hakikat belajar IPA yang menghendaki adanya proses pembelajaran yang bersifat aktif dan investigatif dan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pengamatan, eksperimen, penyelidikan, dan penemuan konsep secara mandiri.

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPA di sekolah dasar didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Basuki Rahman dan Rita Rahmaniati. Penelitian tersebut menyatakan bahwa bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 1 Saka Lagun disebabkan oleh kurang bervariasiya model pembelajaran serta dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) (Basuki Rahman & Rita Rahmaniati, 2018: 3–4). Hal ini mengakibatkan siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat, dan menghafal tanpa terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dari 19 siswa, sebanyak 10 orang (59,4%) memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal sebesar 55, sedangkan hanya 9 orang (40,6%) yang berhasil mencapai standar tersebut.

Fenomena permasalahan pembelajaran IPA ini juga terjadi di kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan, hasil penilaian harian siswa pada materi wujud zat dan perubahannya kurang memuaskan. Hal ini didasarkan pada nilai hasil penilaian harian siswa kelas IV yang memiliki rata-rata nilai keseluruhan pada angka 70, padahal Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan oleh sekolah adalah 75. Nilai terendah dari keseluruhan siswa adalah 40. Dari 22 anak yang mengikuti ujian yang tidak tuntas atau di bawah KKTP ada sebanyak 12 siswa atau sebanyak 54% dan yang tuntas ada sebanyak 10 siswa atau 46%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan belum mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Kuningan Barat, ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran materi wujud zat dan perubahannya. Siswa mengalami kesulitan membedakan definisi serta ciri-ciri benda gas dan cair, yang terlihat dari banyaknya kesalahan dalam menjawab soal ulangan harian.

Siswa juga kerap salah dalam menjelaskan sebab-sebab perubahan bentuk benda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap materi belum menyeluruh. Selain itu, pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan minimnya penggunaan media konkret akibat keterbatasan fasilitas kelas turut memperparah masalah ini. Meskipun guru telah berusaha menggunakan gambar sebagai alternatif, siswa tetap kesulitan membayangkan secara nyata wujud padat, cair, gas, serta proses perubahannya. Misalnya, tanpa adanya demonstrasi langsung tentang air yang mengikuti bentuk wadahnya, siswa menjadi sulit memvisualisasikan konsep tersebut. Hal ini terjadi karena siswa cenderung memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Belajar dengan pengamatan langsung dan kegiatan seperti memanipulasi objek membuat siswa lebih mudah memahami informasi atau materi yang disajikan (Bire et al., 2014: 171).

Dapat diketahui bahwa siswa kelas IV memiliki karakteristik yang unik. Berdasarkan teori Piaget, siswa kelas IV SD masuk ke dalam tahap operasional konkret (Jean Piaget, 1952: 7). Siswa pada tahap

perkembangan ini menyukai pembelajaran secara langsung yang membuat siswa bisa melihat secara nyata materi yang sedang dipelajari. Siswa akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek nyata. Proses belajar pun akan terjadi ketika siswa mengalami ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang mereka alami (Jean Piaget, 2000: 140). Ketidakseimbangan ini mendorong siswa untuk menyesuaikan struktur kognitif mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan cara ini, materi IPA pun menjadi lebih mudah dimengerti secara menyeluruh oleh siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap peneliti sesuai untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* menekankan pada proses ditemukannya konsep melalui pengamatan, percobaan, atau penelitian sederhana yang dilakukan oleh siswa (Setyawan & Kristanti, 2021: 77). Model ini berfokus pada pembelajaran berbasis penemuan;

siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi terlibat aktif dalam proses menemukan konsep-konsep ilmiah. Melalui model pembelajaran *Discovery Learning*, siswa secara langsung mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi baru yang diperoleh dari hasil pengamatan dan eksperimen, sehingga proses pembentukan konsep berlangsung secara aktif dan bermakna. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran *Discovery Learning* menjadi lebih terlihat karena siswa turut melakukan eksplorasi, pengamatan, dan percobaan secara mandiri.

Penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran pernah diteliti sebelumnya oleh Nichen Irma Cintia, Firosalia Kristin, dan Indri Anugraheni pada tahun 2018 dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa." Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dilakukan di kelas V SDN Sidorejo Kidul 02 Tingkir pada pembelajaran tematik, tema 5 subtema 1 materi pencernaan hewan dan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, pada pra-siklus, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 65 dan pada siklus II rata-ratanya meningkat menjadi 74, kemampuan berpikir kreatif siswa juga mengalami peningkatan (Cintia et al., 2018: 74-77). Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pembelajaran tematik siswa kelas V SDN Sidorejo Kidul 02 Tingkir.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Arnita M pada tahun 2018 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba." Model pembelajaran *Discovery Learning* diterapkan pada pembelajaran IPA materi gaya. Data hasil penelitian menjelaskan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 68, sedangkan pada siklus II sebesar 85 (Arnita M Basro et al., 2018: 170). Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 124 Batuasang.

Selain itu, pembelajaran dengan model *Discovery Learning* juga dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep jika disajikan melalui benda nyata atau konkret. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV dengan melibatkan penggunaan benda konkret seperti es batu, air, lilin, atau uap air dalam kegiatan percobaan. Misalnya, saat mempelajari perubahan wujud zat, siswa dapat mengamati secara langsung proses mencair, membeku, atau menguap melalui percobaan sederhana. Melalui interaksi langsung dengan benda konkret tersebut, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam karena siswa mengalami sendiri proses perubahan wujud zat secara nyata, bukan hanya membayangkannya secara abstrak.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA menjadi perhatian utama khususnya

dalam materi wujud zat dan perubahannya di kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah mengolaborasikan model pembelajaran *Discovery Learning* yang di dalam sintaks pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada tahap *Data Collection* dan *Data Processing* akan dimasukkan percobaan sederhana menggunakan benda konkret mengenai materi wujud zat dan perubahannya yang dilakukan secara berkelompok. Dalam proses pembelajaran ini, siswa yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil akan diajak untuk menemukan konsep perubahan wujud zat melalui percobaan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui tahap *Data Collection*, siswa secara berkelompok akan mengamati dan mencatat hasil dari percobaan yang mereka lakukan, seperti perubahan dari benda padat ke cair atau dari cair ke gas. Kemudian, pada tahap *Data Processing*, siswa dengan kelompoknya akan menganalisis data

hasil pengamatan untuk mengidentifikasi pola perubahan wujud zat dan memahami prosesnya.

Penelitian ini merujuk pada penggunaan model *Discovery Learning* dengan sistem percobaan secara berkelompok sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan belajar IPA di kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat merangsang hasil belajar siswa, sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA, serta memfasilitasi pemahaman konsep IPA. Sementara itu, sistem percobaan berkelompok menyesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan senang belajar melalui interaksi sosial. Maka, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan."

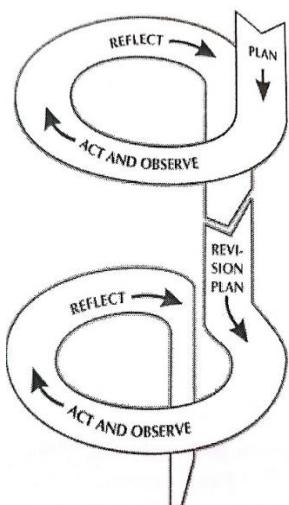
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan di kelas melalui perancangan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi terhadap tindakan secara berulang dalam beberapa siklus, dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif, untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran (Kunandar, 2013: 46). Penelitian tindakan kelas memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan yang diberikan kepada subjek tindakan (Suharsimi Arikunto et al., 2015: 1). Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam situasi yang membutuhkan perbaikan, sehingga penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran.

Desain intervensi yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas adalah model siklus

Kemmisis dan McTaggart. Dalam tindakannya, siklus intervensi Kemmis dan McTaggart yang dikenal dengan ‘self-reflective spiral’ terdiri atas tiga tahap dalam satu siklus, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan atau pelaksanaan dan pengamatan atau observasi (*acting and observing*), dan 3) refleksi (*reflecting*) (Herawati Susilo et al., 2011: 12). Jika data yang diperoleh belum mencapai target penelitian, maka dilakukan perbaikan tindakan hingga mencapai target yang telah ditentukan. Adapun model penelitian Kemmis dan McTaggart digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Penelitian Tindakan Model Kemmis dan McTaggart

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, sedangkan instrumen

nontes digunakan untuk mengetahui bagaimana model *Discovery Learning* efektif dalam pembelajaran. Instrumen tes terdiri atas 20 soal pilihan ganda yang memiliki tingkat kognitif bervariasi. Sementara itu, instrumen nontes terdiri atas lembar pemantau tindakan guru dengan 20 butir pernyataan dan lembar pemantau aktivitas siswa dengan 20 butir pernyataan. Sampel pada penelitian ini adalah 22 siswa kelas IV A SDN Kuningan Barat Jakarta Selatan. Data akan dikumpulkan dari tes hasil belajar dan nontes pemantauan tindakan guru serta aktivitas siswa untuk dianalisis bagaimana model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa khususnya pada materi wujud zat dan perubahannya. Analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan hasil analisis. Seluruh data yang diperoleh melalui observasi, instrumen dan dokumentasi proses pembelajaran (catatan lapangan) dikumpulkan dan diringkas dalam bentuk tabel atau grafik yang memuat berbagai pernyataan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan model *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Rincian peningkatan hasil belajar tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	22	22
2	KKTP	75	75
3	Jumlah Siswa Tuntas	13	20
4	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	8	2
5	Rata-rata	73,86	82,05
6	Ketuntasan siklus I dan Siklus II	59,09%	90,91%

Pada pelaksanaan tindakan Siklus I, hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan menunjukkan bahwa dari 22 siswa, sebanyak 13 siswa (59,09%) berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan nilai rata-rata 73,86. Capaian ini masih berada di bawah batas keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKTP. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, rendahnya capaian tersebut disebabkan oleh keterbatasan siswa dalam mengaitkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Meskipun siswa mampu menyebutkan contoh benda padat dan cair dari lingkungan sekitar, siswa kesulitan merumuskan pertanyaan eksploratif yang mencerminkan rasa ingin tahu ilmiah, seperti "Apa ciri khas benda padat?" atau "Bagaimana membedakan benda cair dan padat secara ilmiah?". Hal ini menunjukkan bahwa tahapan awal dalam model *Discovery Learning*, khususnya *stimulation* dan *problem statement*, belum berjalan efektif.

Kelemahan lainnya terletak pada ketergantungan siswa terhadap guru dalam proses pengamatan dan penarikan kesimpulan. Siswa hanya mencatat apa yang mereka lihat tanpa mampu menyusun generalisasi atau menarik hubungan antara pengamatan dan konsep. Secara teoretis, ini menunjukkan bahwa siswa belum berhasil menjalani proses belajar secara bermakna sebagaimana dijelaskan oleh Bruner (1961), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam membangun konsep melalui pengalaman

langsung. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* pada siklus I belum maksimal, baik dari segi kognitif maupun proses belajar siswa.

Sebagai tindak lanjut dari analisis siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II. Pertama, guru mengaktifkan pengetahuan awal siswa secara eksplisit melalui cerita keseharian dan pemutaran video untuk membantu siswa mengaitkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak. Kedua, siswa diberikan contoh rumusan masalah dan pertanyaan pemandu sederhana untuk membantu mereka menyusun fokus eksplorasi. Ketiga, waktu diskusi kelompok diperpanjang dan guru lebih aktif memfasilitasi interaksi antaranggota kelompok.

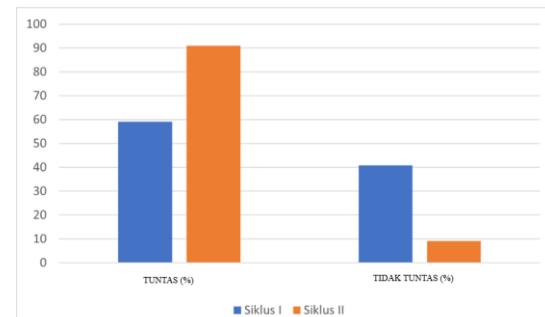
Tabel 2. Peningkatan Hasil Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivi-tas	Siklus I		Siklus II	
	Skor	Presentase	Skor	Presentase
Guru	34	85%	36	90%
Siswa	35	87,5%	36	90%

Hasil dari perbaikan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 22 siswa, sebanyak 20 siswa (90,91%) berhasil mencapai KKTP dengan nilai rata-rata 82,05. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data hasil

observasi. Siswa tidak hanya mengamati benda konkret, tetapi juga mampu mengidentifikasi ciri fisik benda padat dan cair secara ilmiah, serta menghubungkannya dengan konsep yang sedang dipelajari.

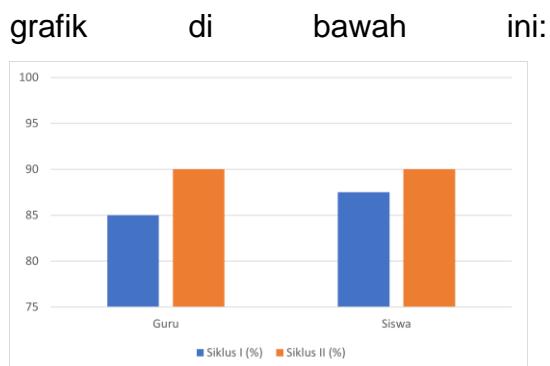
Untuk lebih jelasnya, peningkatan pada hasil belajar siswa dapat diamati pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Kenaikan skor hasil belajar ini sejalan dengan meningkatnya skor instrumen pemantau guru dan siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Pada siklus I aktivitas guru memperoleh presentase 85% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 90%. Sementara itu, aktivitas siswa memperoleh presentase 87,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 90%. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada



Grafik 1 Peningkatan Ketuntasan Hasil Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa

Adanya peningkatan persentase yang terjadi dari Siklus I ke Siklus II merupakan bentuk kemajuan dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA di kelas IV. Persentase yang dicapai pada Siklus II sebesar 90% yang sudah melewati target yang telah ditentukan, yaitu 80%.

D. Kesimpulan

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar IPA melalui model discovery learning kelas VA SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase instrumen hasil belajar IPA dari Siklus I ke Siklus II. Hasil persentase instrumen hasil belajar IPA pada Siklus I hanya 59,09%, hasil tersebut masih dibawah target yang telah ditentukan, yaitu 80%, yang berarti Siklus I tidak berhasil dan dilanjutkan

ke Siklus II. Hasil persentase instrumen hasil belajar IPA pada Siklus II mencapai 90,91%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut mencapai target yang telah ditentukan.

Selain persentase instrumen hasil belajar IPA mengalami peningkatan, instrumen pemantau tindakan juga mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Hasil persentase instrumen pemantauan tindakan pada Siklus I adalah 86,25%, hal ini berarti persentase yang diperoleh sudah memenuhi target yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 80%. Hasil persentase instrumen pemantau tindakan pada Siklus II mencapai 90% yang berarti persentase tersebut sudah mencapai target yang telah ditetapkan.

Penerapan Model *Discovery Learning* dengan prosedur, yaitu: (1) *stimulation* (stimulasi); (2) *problem statement* (memberi masalah); (3) *data collection* (pengumpulan data); (4) *data processing* (pengolahan data); (5) *verification* (pembuktian); dan (6) *generalization* (menarik kesimpulan) pada pembelajaran IPA kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal tersebut

dikarenakan model *Discovery Learning* merupakan model yang mengaktifkan aspek kognitif siswa dalam belajar IPA.

Dalam model ini, siswa diberikan pengalaman langsung dalam belajar. Siswa dapat mencari sendiri suatu konsep IPA tanpa penjelasan dari guru sehingga siswa menjadi aktif terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Penggunaan aktivitas kognitif dalam mengamati, menanya, menyimpulkan, dan mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya menyebabkan pemahaman siswa menjadi berkesinambungan dan menyeluruh terhadap apa yang sedang dipelajari.

Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan salah satu alternatif jawaban dari permasalahan pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar IPA siswa rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Kuningan Barat 01 Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita M Basro, Rohana, & Hamzah Pagarra. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*. 8(3).
<http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Basuki Rahman, & Rita Rahmaniati. (2018). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Mind Mapping pada Kelas V SDN 1 Saka Lagun Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2016/2017*. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (n.d.). *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa*. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75.
<https://doi.org/10.21009/pip.321.8>.
- Deliana, Heni Susanti, Marta Desi Putri, & Nizwardi Jalinus. (2024). *Paradigma Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Kreativitas Siswa*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3252–3260.

- Durrotunnisa, & Hanita Ratna Nur. (2020). "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* , 3(2), 524–532.
- Herawati Susilo, Husnul Chotimah, & Yuyun Dwita Sari. (2011). Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. Bayumedia Publishing.
- Jean Piaget. (1952). *The Child's Conception of Number*. Routledge & Kegan Paul LTD.
- Jean Piaget. (2000). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076–1082.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>.
- Siti Aimah, & Nur Laeliyah. (2021). Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Mutu Pendidik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 3(1), 32–51.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.
- Sulthon. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary*, 4(1), 38-54.
- Suteja, & Akhmad Affandi. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Elsi Pro.
- Tia Rahmania, Nuralifah Zakiyyah, & Fira Sekarani. (2023). Analisis Permasalahan Penerapan Pendekatan, Model, Metode, dan Strategi Pembelajaran IPA Inovatif di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 2.
- Tia Rahmania, Nuralifah Zakiyyah, & Fira Sekarani. (2023). Analisis Permasalahan Penerapan Pendekatan, Model, Metode, dan Strategi Pembelajaran IPA Inovatif di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 2.
- Turiman, P., Omar, J., Daud, A. M., & Osman, K. (2012). Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 110–116.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.253>.
- Yendri Wirda, et al. (2020). Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa.
<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>.